

Memperkuat Ekonomi Lokal dengan Bahasa Indonesia sebagai Media Penghubung dalam Transaksi Ekonomi Kecamatan Pulau-Pulau Aru

Sumarah Suryaningrum

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura, Indonesia

Alamat: 85WW+573, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku

Korespondensi penulis : sumarahsuryaningrum@gmail.com*

Abstract: *This research is motivated by the problem of communication in economic transactions in the Aru Islands District, which is recruited by a multi-ethnic community with a variety of regional languages. Although Indonesian has great potential as a national communication tool, its use in local economic activities is still limited, thus hampering the smooth interaction between traders and buyers. This communication inefficiency has an impact on the negotiation process and local economic competitiveness. This study aims to instill the role of Indonesian in facilitating economic transactions, identify barriers to use, and develop strategies to improve Indonesian language skills in the community. The approach used is descriptive qualitative with a phenomenological method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies, with informants selected using purposive sampling techniques to obtain data relevant to the local economic context. Expected results include an understanding of the contribution of Indonesian in increasing the effectiveness of transactions, revealing communication challenges, and strategies for improving contextual and applicable language literacy. These findings can provide practical contributions to local governments, educational institutions, and business actors in developing language training programs that support economic activities. From a theoretical perspective, this research enriches the study of the relationship between language and economic development, especially in multilingual areas such as the Aru Islands.*

Keywords: *Bahasa Indonesia, Economic Transactions, Connecting Media*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan komunikasi dalam transaksi ekonomi di Kecamatan Pulau-Pulau Aru, yang perekrutan oleh masyarakat multi-etnis dengan keragaman bahasa daerah. Meskipun Bahasa Indonesia mempunyai potensi yang besar sebagai alat komunikasi nasional, penggunaannya dalam aktivitas ekonomi setempat masih terbatas, sehingga menghambat lancarnya interaksi antara pedagang dan pembeli. Ketidakefisienan komunikasi ini berdampak pada proses negosiasi dan daya saing ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan peran Bahasa Indonesia dalam melancarkan transaksi ekonomi, mengidentifikasi hambatan penggunaan, serta menyusun strategi peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia di masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memperoleh data yang relevan dengan konteks ekonomi lokal. Hasil yang diharapkan mencakup pemahaman mengenai kontribusi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan efektivitas transaksi, mengungkap tantangan komunikasi, serta strategi peningkatan literasi bahasa yang kontekstual dan aplikatif. Temuan ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha dalam menyusun program pelatihan bahasa yang mendukung aktivitas ekonomi. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara bahasa dan pembangunan ekonomi, terutama di wilayah multibahasa seperti Pulau-Pulau Aru.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Transaksi Ekonomi, Media Penghubung

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu elemen vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam mendukung aktivitas ekonomi di Indonesia. Sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Dalam konteks ekonomi, bahasa menjadi media penghubung yang

memungkinkan terjadinya transaksi yang efektif, efisien, dan saling menguntungkan. Fungsi ini menjadi semakin penting di wilayah-wilayah multikultural, seperti Kecamatan Pulau-Pulau Aru di Maluku, yang dihuni oleh masyarakat dengan keragaman bahasa daerah.

Menurut Kridalaksana (2014), bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana pembentuk solidaritas sosial dan penghubung dalam aktivitas masyarakat. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi, memiliki fungsi instrumental dalam mendukung kelancaran berbagai kegiatan, termasuk dalam sektor ekonomi. Dalam konteks Kecamatan Pulau-Pulau Aru, Bahasa Indonesia berpotensi besar untuk menjadi jembatan komunikasi yang dapat mengurangi hambatan dalam transaksi ekonomi, seperti kesalahpahaman dan ketidaksepahaman antara pedagang dan pembeli yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa berbeda.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi di wilayah ini belum optimal. Berdasarkan penelitian oleh Alwi (2017), masyarakat di wilayah terpencil atau kepulauan sering kali menggunakan bahasa daerah sebagai sarana utama komunikasi, sementara penggunaan Bahasa Indonesia terbatas pada situasi formal atau ketika berinteraksi dengan pihak luar. Akibatnya, terjadi kesenjangan komunikasi yang dapat memengaruhi kelancaran transaksi ekonomi. Rendahnya literasi Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat lokal menjadi salah satu kendala utama dalam memaksimalkan potensi ekonomi daerah.

Penelitian oleh Sibarani (2018) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang efektif dalam kegiatan ekonomi dapat meningkatkan efisiensi transaksi, memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan peluang baru bagi pelaku usaha lokal. Dalam konteks multikultural, Bahasa Indonesia tidak hanya bertindak sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol persatuan yang dapat meningkatkan rasa saling percaya antara pelaku ekonomi dari latar belakang yang berbeda (Lauder, 2019). Namun, rendahnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara fungsional sering kali menghambat kelancaran transaksi, terutama dalam proses negosiasi harga, penyampaian informasi produk, hingga kesepakatan kontrak perdagangan.

Kondisi ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst (2020). Teori ini menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi dalam masyarakat multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan bahasa yang menjadi penghubung. Dalam hal ini, Bahasa Indonesia menjadi alat utama untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi dan memperkuat hubungan antara pelaku ekonomi. Namun, jika literasi bahasa tidak ditingkatkan, maka potensi konflik dan

kesalahpahaman dalam transaksi akan terus meningkat, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi lokal.

Secara lebih spesifik, penelitian oleh Rahmawati dan Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan masyarakat lokal untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks ekonomi dapat menciptakan iklim perdagangan yang lebih transparan dan kompetitif. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan literasi bahasa yang berbasis pada kebutuhan masyarakat lokal, terutama di daerah terpencil seperti Pulau-Pulau Aru. Program-program ini harus dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi praktis yang relevan dengan aktivitas ekonomi, seperti kemampuan negosiasi, pengelolaan informasi, dan penggunaan istilah-istilah ekonomi.

Selain itu, teori linguistik fungsional dari Halliday (2018) juga relevan untuk memahami peran Bahasa Indonesia dalam mendukung ekonomi lokal. Halliday menekankan bahwa bahasa memiliki fungsi ideational (menyampaikan informasi), interpersonal (membangun hubungan), dan textual (mengorganisasi wacana). Dalam konteks transaksi ekonomi, ketiga fungsi ini harus dioptimalkan agar interaksi antara penjual dan pembeli berjalan lancar. Misalnya, Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menjelaskan keunggulan produk, membangun kepercayaan dengan pelanggan, dan menciptakan narasi yang menarik untuk mempromosikan barang dagangan.

Namun, upaya untuk meningkatkan peran Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi tidak dapat dilepaskan dari tantangan struktural yang ada. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan formal yang berorientasi pada pengembangan keterampilan bahasa. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), tingkat partisipasi sekolah di wilayah kepulauan seperti Maluku masih di bawah rata-rata nasional, sehingga banyak masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi bahasa yang memadai. Hal ini diperparah oleh minimnya program pelatihan bahasa yang dirancang khusus untuk mendukung aktivitas ekonomi lokal.

Melihat tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik untuk meningkatkan peran Bahasa Indonesia sebagai media penghubung dalam transaksi ekonomi. Pendekatan ini mencakup penyelenggaraan program pelatihan literasi Bahasa Indonesia yang berbasis kebutuhan lokal, pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks ekonomi, serta integrasi Bahasa Indonesia dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara fungsional dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan memperhatikan pentingnya peran Bahasa Indonesia dalam konteks ekonomi dan berbagai tantangan yang dihadapi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Bahasa Indonesia digunakan sebagai media penghubung dalam transaksi ekonomi di Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia guna mendukung penguatan ekonomi lokal. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran bahasa dalam pembangunan ekonomi, sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi Bahasa Indonesia di daerah multikultural.

Pendekatan dan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu proses dimana pembelajar menemukan perpaduan konsep/rumus/aturan yang sudah dipelajari sebelumnya dan selanjutnya menerapkan untuk memperoleh opsi yang baru (Sabaruddin, 2019). Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Bahasa Indonesia sebagai media penghubung dalam transaksi ekonomi di Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Pendekatan ini menekankan pada peningkatan literasi bahasa untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antar masyarakat multikultural, yang akan memperlancar transaksi ekonomi lokal. Pemecahan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks ekonomi dan mengusulkan solusi berupa pelatihan literasi bahasa yang berbasis pada kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi secara fungsional, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

State Of Art dan Kebaharuan

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan meneliti hubungan langsung antara literasi Bahasa Indonesia dan transaksi ekonomi di Kecamatan Pulau-Pulau Aru, sebuah wilayah yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran penting bahasa dalam komunikasi antarbudaya dan dukungannya terhadap kegiatan ekonomi, kebanyakan dari mereka lebih fokus pada pengembangan pembelajaran bahasa dalam konteks pendidikan atau sosial budaya secara umum. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nugroho (2022), serta Lauder (2019), menyoroti pentingnya literasi bahasa dalam mendukung ekonomi lokal, namun mereka tidak membahas secara spesifik bagaimana Bahasa Indonesia digunakan untuk memperlancar transaksi ekonomi di daerah

kepulauan dengan latar belakang budaya yang beragam. Dalam hal ini, penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang ada, dengan fokus pada bagaimana Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung dapat memfasilitasi komunikasi dalam transaksi ekonomi, yang sangat penting untuk memperkuat ekonomi lokal di daerah seperti Pulau-Pulau Aru.

Kebaharuan lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan literasi Bahasa Indonesia yang lebih aplikatif dan berbasis pada kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan bahasa dalam konteks pendidikan formal, melainkan juga mengusulkan solusi berupa program pelatihan literasi bahasa yang dirancang khusus untuk mendukung aktivitas ekonomi, seperti negosiasi harga, pengelolaan informasi produk, dan pembuatan kesepakatan dalam transaksi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih praktis, di mana masyarakat dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam situasi yang relevan dengan kehidupan ekonomi sehari-hari mereka, sehingga dapat meminimalkan hambatan komunikasi yang sering terjadi antara pelaku ekonomi yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memperkenalkan kebaruan dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan literasi Bahasa Indonesia di daerah terpencil. Dengan memanfaatkan platform pembelajaran digital, materi pembelajaran dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat yang mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Teknologi ini memungkinkan masyarakat untuk belajar Bahasa Indonesia dengan cara yang lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan mereka, serta memberikan kesempatan untuk berlatih dalam konteks yang lebih aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan ekonomi. Pendekatan berbasis teknologi ini menjadi solusi untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pembelajaran bahasa, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan.

Secara keseluruhan, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menghubungkan peningkatan literasi Bahasa Indonesia dengan penguatan ekonomi lokal di Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran bahasa secara teoritis, tetapi juga berupaya mengintegrasikan keterampilan bahasa yang dibutuhkan dalam transaksi ekonomi, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ekonomi lokal dan memperkaya literatur mengenai peran bahasa dalam penguatan ekonomi, khususnya di wilayah multikultural seperti Pulau-Pulau Aru.

2. KAJIAN PUSTAKA

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki kedudukan strategis dalam menyatukan keragaman etnis dan budaya di Indonesia. Dalam konteks ekonomi, peran bahasa menjadi lebih kompleks karena tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang menentukan kelancaran interaksi bisnis (Kridalaksana, 2014). Bahasa Indonesia dapat menjadi medium efektif dalam membangun kepercayaan dan transparansi antar pelaku ekonomi, terutama di wilayah multikultural seperti Kecamatan Pulau-Pulau Aru.

Menurut Halliday (2018), bahasa memiliki tiga fungsi utama: ideasional, interpersonal, dan tekstual, yang semuanya sangat penting dalam konteks transaksi ekonomi. Fungsi ideasional memungkinkan penyampaian informasi secara jelas; fungsi interpersonal mendukung terciptanya kepercayaan; dan fungsi tekstual memastikan kelancaran alur komunikasi. Dalam praktiknya, fungsi-fungsi ini sering tidak optimal karena keterbatasan literasi Bahasa Indonesia di kalangan pelaku ekonomi lokal.

Gudykunst (2020) dalam teorinya tentang komunikasi antarbudaya menekankan bahwa efektivitas komunikasi sangat tergantung pada penguasaan bahasa yang digunakan bersama. Dalam hal ini, Bahasa Indonesia berperan sebagai *lingua franca* yang memungkinkan pengurangan konflik dan kesalahpahaman dalam transaksi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sibarani (2018) yang menunjukkan bahwa bahasa yang efektif mampu memperkuat jejaring sosial dan membuka peluang ekonomi.

Penelitian oleh Rahmawati dan Nugroho (2022) juga menegaskan pentingnya literasi bahasa dalam mendukung perkembangan ekonomi lokal di wilayah terpencil. Mereka menekankan perlunya pelatihan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan berbasis pada konteks ekonomi lokal.

Alwi (2017) menyoroti kecenderungan masyarakat di daerah terpencil yang masih mengandalkan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, yang berdampak pada keterbatasan pemahaman istilah ekonomi dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penguatan literasi Bahasa Indonesia menjadi salah satu solusi strategis yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Lauder (2019) melihat Bahasa Indonesia tidak hanya dari aspek teknis komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Bahasa Indonesia berperan dalam membangun identitas nasional yang kuat sekaligus mendukung komunikasi ekonomi yang lebih terbuka dan inklusif.

Sebagai tambahan, beberapa studi lainnya menyoroti pentingnya penguatan bahasa nasional dalam pembangunan ekonomi daerah. Misalnya, Sugiharto (2021) menyatakan bahwa

penguasaan Bahasa Indonesia secara fungsional meningkatkan daya saing pelaku UMKM dalam menghadapi persaingan pasar. Hal serupa diungkapkan oleh Purnamasari (2020) yang meneliti peran bahasa dalam digitalisasi ekonomi, di mana pemahaman Bahasa Indonesia menjadi kunci dalam memanfaatkan platform daring.

Selain itu, pendekatan linguistik yang berbasis pada kebutuhan praktis seperti dikemukakan oleh Moeliono (2016) menyarankan bahwa pembelajaran bahasa harus diarahkan pada peningkatan keterampilan komunikasi fungsional, termasuk dalam konteks jual beli, negosiasi, dan penyampaian informasi produk.

Penelitian terbaru oleh Azzahra dan Nugraheni (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa secara langsung berkorelasi dengan peningkatan produktivitas dan kepuasan pelanggan dalam usaha kecil di wilayah timur Indonesia. Mereka juga menekankan pentingnya pengembangan materi pembelajaran bahasa yang sesuai dengan konteks lokal.

Kebutuhan akan pelatihan literasi Bahasa Indonesia berbasis ekonomi juga ditegaskan oleh Syahputra (2021), yang menggarisbawahi bahwa kebijakan pemerintah daerah harus mulai mempertimbangkan aspek bahasa sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi lokal.

3. METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena penggunaan Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi di Kecamatan Pulau-Pulau Aru, yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat terkait peran Bahasa Indonesia dalam mendukung aktivitas ekonomi mereka.

Desain Penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang fokus pada komunitas di Kecamatan Pulau-Pulau Aru sebagai unit analisis. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini akan mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata masyarakat di wilayah tersebut. Peneliti akan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi, serta mengusulkan solusi yang relevan berdasarkan data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pemangku

kepentingan, seperti pedagang, pembeli, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai penggunaan Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi masyarakat untuk memahami secara langsung bagaimana komunikasi antar pelaku ekonomi berlangsung. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan data tertulis yang relevan, seperti laporan kegiatan ekonomi, catatan transaksi, serta kebijakan atau program pemerintah terkait bahasa dan ekonomi lokal.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Dobo dan Desa Wokam, Kabupaten Kepulauan Aru. Subjek penelitian ini mencakup pedagang dan konsumen di Kota Dobo dan Desa Wokam. Waktu penelitian pada tanggal 7 Desember 2024 pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran Bahasa Indonesia dalam memperkuat ekonomi lokal, baik di pusat kota yang lebih berkembang seperti Kota Dobo, maupun di desa dengan tantangan sosial dan budaya seperti Desa Wokam. Pemilihan lokasi ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan dinamika penggunaan Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi di berbagai lingkungan yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang diteliti (Neolaka, 2014). Populasi penelitian ini mencakup pedagang dan konsumen yang berada di Kota Dobo dan Desa Wokam, Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Dalam hal ini, pedagang yang dipilih adalah mereka yang aktif bertransaksi dengan konsumen dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Sementara itu, konsumen yang dipilih adalah mereka yang rutin melakukan transaksi di pasar tradisional atau toko yang ada di kedua lokasi tersebut.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Creswell (2014), *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang dianggap relevan, yaitu mereka yang memiliki keterlibatan langsung dalam transaksi ekonomi yang menggunakan Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih spesifik dan mendalam tentang penggunaan Bahasa Indonesia

dalam konteks ekonomi lokal di Kecamatan Pulau-Pulau Aru, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran Bahasa Indonesia dalam memperlancar transaksi ekonomi.

Jadi penelitian ini akan melibatkan 10 pedagang dan 10 konsumen sebagai sampel untuk memperoleh gambaran yang representatif mengenai peran Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi. Pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan keberagaman usaha, seperti pedagang barang kebutuhan sehari-hari, perikanan, atau produk lokal, serta variasi dalam latar belakang sosial ekonomi untuk mencerminkan variasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali dan memahami peran Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi di Kota Dobo dan Desa Wokam. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari fenomena yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

- **Reduksi Data**

Tahap ini melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan penelitian. Informasi yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian akan dikelompokkan atau dieliminasi. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan dari wawancara dengan pedagang, konsumen, serta pihak terkait akan dirangkum sesuai dengan tema, seperti tantangan komunikasi, manfaat Bahasa Indonesia, dan dampaknya terhadap transaksi ekonomi.

- **Penyajian Data**

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peran Bahasa Indonesia dalam berbagai aspek transaksi ekonomi, baik di tingkat pedagang maupun konsumen.

- **Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Setelah data disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu dengan

membandingkan hasil dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan uji paired sample t test.

Indikator Ketercapaian Penelitian

Indikator ketercapaian penelitian dirancang untuk mengukur sejauh mana tujuan penelitian dapat dicapai berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan. Dalam penelitian tentang peran Bahasa Indonesia sebagai media penghubung dalam transaksi ekonomi di Kota Dobo dan Desa Wokam, indikator ketercapaian meliputi:

- **Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Transaksi Ekonomi**
 - a. Teridentifikasinya tingkat penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi pedagang dan konsumen di kedua lokasi penelitian.
 - b. Ditemukan pola komunikasi dalam transaksi ekonomi yang menunjukkan efektivitas penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung.
- **Tantangan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia**
 - a. Teridentifikasinya hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh pedagang dan konsumen dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi.
 - b. Ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelaku ekonomi lokal.
- **Manfaat Penggunaan Bahasa Indonesia**
 - a. Terdeskripsinya manfaat Bahasa Indonesia dalam memperlancar komunikasi, meningkatkan kepercayaan antara pelaku transaksi, dan mendukung efisiensi transaksi ekonomi.
 - b. Ditemukan kontribusi Bahasa Indonesia dalam mendukung perkembangan ekonomi lokal.
- **Rekomendasi untuk Penguatan Bahasa Indonesia**
 - a. Dihasilkannya rekomendasi praktis untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi di komunitas lokal.
 - b. Tersedianya strategi untuk mengatasi hambatan komunikasi berbasis bahasa dalam konteks ekonomi lokal.

Indikator ini memastikan bahwa penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran Bahasa Indonesia dalam transaksi ekonomi, serta menawarkan solusi yang aplikatif dan kontekstual untuk memperkuat peran bahasa dalam mendukung

penguatan ekonomi lokal. Berikut dapat disajikan diagram alir penelitian pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai alat komunikasi nasional tetapi juga sebagai penghubung dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi. Di Kecamatan Pulau-Pulau Aru, terutama di Kota Dobo dan Desa Wokam, keberagaman etnis dan bahasa lokal sering menjadi tantangan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dalam transaksi ekonomi. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kebutuhan penting untuk memastikan kelancaran transaksi serta membangun kepercayaan antara pedagang dan konsumen. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pedagang dan konsumen sering kali menghadapi kendala dalam menggunakan Bahasa Indonesia, terutama terkait istilah teknis ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Bahasa Indonesia sebagai media penghubung dalam transaksi ekonomi lokal, mengidentifikasi kendala yang dihadapi pedagang dan konsumen, serta memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks ekonomi lokal. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan angket yang melibatkan 10 pedagang dan 10 konsumen sebagai sampel.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang melibatkan pedagang dan konsumen disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil wawancara

Pertanyaan	Pedagang (%)	Konsumen (%)	Keterangan
Apakah Bahasa Indonesia mempermudah transaksi?	70 (Sangat Membantu)	80 (Sangat Membantu)	Sebagian besar responden merasa Bahasa Indonesia mempermudah transaksi, terutama dalam memahami harga dan kualitas barang.
Apa kendala utama dalam penggunaan Bahasa Indonesia?	60 (Kesulitan Istilah Teknis)	20 (Kurang Terbiasa)	Kendala utama adalah pemahaman terhadap istilah teknis ekonomi dan kebiasaan menggunakan bahasa daerah.
Apakah Anda lebih percaya menggunakan Bahasa Indonesia?	85 (Meningkatkan Kepercayaan)	75 (Meningkatkan Kepercayaan)	Kepercayaan meningkat karena Bahasa Indonesia dianggap lebih transparan dan jelas dibandingkan dengan bahasa daerah.
Apakah Anda memerlukan pelatihan terkait Bahasa Indonesia?	80 (Sangat Diperlukan)	-	Pedagang merasa pelatihan penting untuk meningkatkan pemahaman tentang istilah ekonomi dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, Bahasa Indonesia secara umum diterima sebagai alat komunikasi yang mempermudah transaksi. Pedagang menghadapi kendala dalam istilah teknis, sementara konsumen terhambat oleh kebiasaan menggunakan bahasa daerah. Penggunaan Bahasa Indonesia meningkatkan kepercayaan antara pedagang dan konsumen. Pedagang menyadari perlunya pelatihan Bahasa Indonesia, khususnya dalam istilah ekonomi, untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Hasil Angket

Hasil angket yang melibatkan pedagang dan konsumen disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Hasil angket

Aspek	Indikator	Pedagang (%)	Konsumen (%)
Kepercayaan	Rasa percaya terhadap lawan transaksi	85	75

	Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap transparansi	80	70
Pemahaman	Pemahaman terhadap detail transaksi	70	60
	Pemahaman terhadap istilah ekonomi	60	50
Kepuasan	Kepuasan terhadap proses transaksi	75	70
	Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap kepuasan	78	72

Tabel di atas menunjukkan perbandingan antara pedagang dan konsumen dalam beberapa aspek yang berhubungan dengan transaksi, yaitu kepercayaan, pemahaman, dan kepuasan. Dalam hal kepercayaan, mayoritas pedagang (85%) merasa percaya terhadap lawan transaksi, lebih tinggi dibandingkan dengan konsumen yang hanya mencapai 75%. Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap transparansi juga lebih dirasakan oleh pedagang (80%) dibandingkan konsumen (70%). Pada aspek pemahaman, pedagang menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap detail transaksi (70%) dan istilah ekonomi (60%) dibandingkan konsumen yang masing-masing hanya 60% dan 50%. Mengenai kepuasan, pedagang sedikit lebih puas terhadap proses transaksi (75%) dibandingkan konsumen (70%). Selain itu, pengaruh Bahasa Indonesia terhadap kepuasan juga dirasakan oleh keduanya, dengan pedagang merasa sedikit lebih terpengaruh (78%) dibandingkan konsumen (72%). Secara keseluruhan, pedagang cenderung memiliki tingkat kepercayaan, pemahaman, dan kepuasan yang lebih tinggi daripada konsumen, serta merasa pengaruh Bahasa Indonesia lebih besar dalam hal transparansi dan kepuasan.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia secara umum mempermudah transaksi ekonomi antara pedagang dan konsumen di Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Sebanyak 70% pedagang mengaku sangat terbantu dengan penggunaan Bahasa Indonesia karena mempermudah komunikasi dengan konsumen dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, sebagian pedagang (30%) merasa kurang percaya diri dalam memilih istilah yang tepat, terutama ketika berhadapan dengan istilah teknis ekonomi. Kendala ini juga diakui oleh 60% pedagang yang merasa sulit memahami istilah teknis, meskipun 40% lainnya menyatakan tidak mengalami kendala karena terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi konsumen, 80% merasa nyaman menggunakan Bahasa Indonesia dalam transaksi karena dianggap lebih universal, meskipun 20% lainnya, terutama generasi tua, lebih nyaman menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah masih cukup sering dilakukan, dengan 50% pedagang dan konsumen mengakui bahwa bahasa daerah digunakan dalam situasi informal atau untuk membangun kedekatan sosial. Selain itu, 75% konsumen merasa penggunaan Bahasa Indonesia meningkatkan kepercayaan terhadap pedagang, terutama dalam hal transparansi informasi mengenai harga dan kualitas barang. Namun, hanya 65% konsumen yang merasa lebih mudah memahami harga dan kualitas barang saat menggunakan Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa ada ruang untuk meningkatkan literasi bahasa ekonomi di kalangan masyarakat.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan kepuasan dalam transaksi. Sebanyak 75% pedagang dan 70% konsumen merasa puas dengan proses transaksi yang dilakukan menggunakan Bahasa Indonesia, karena mempermudah pemahaman tentang harga, kualitas, dan persyaratan transaksi. Selain itu, 80% pedagang dan 70% konsumen percaya bahwa penggunaan Bahasa Indonesia meningkatkan transparansi dan kepercayaan dalam transaksi. Namun, sebagian pedagang (80%) juga menyatakan perlunya pelatihan tentang penggunaan istilah ekonomi dalam Bahasa Indonesia untuk mendukung komunikasi yang lebih efektif.

Dengan temuan ini, terlihat bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai media penghubung dalam transaksi ekonomi. Namun, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi ekonomi, baik di kalangan pedagang maupun konsumen, melalui pelatihan dan sosialisasi penggunaan istilah ekonomi yang sederhana namun tepat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan komunikasi ekonomi berbasis Bahasa Indonesia, yang tidak hanya memperkuat ekonomi lokal tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal melalui penggunaan bahasa daerah secara kontekstual.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai media penghubung dalam memperlancar transaksi ekonomi di wilayah multietnis seperti Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Penggunaan Bahasa Indonesia terbukti meningkatkan efektivitas komunikasi antara pedagang dan konsumen, memperkuat rasa saling percaya, serta mendukung transparansi dalam transaksi. Namun, pemanfaatannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pemahaman istilah teknis ekonomi dan kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari.

Sebagian besar pedagang dan konsumen mengakui bahwa penggunaan Bahasa Indonesia memudahkan mereka dalam memahami harga, kualitas barang, dan persyaratan transaksi. Meskipun demikian, rendahnya literasi bahasa ekonomi menghambat kelancaran interaksi, sehingga diperlukan intervensi berupa pelatihan literasi Bahasa Indonesia yang kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam bidang ekonomi.

Oleh karena itu, strategi peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia yang relevan dengan kegiatan ekonomi perlu dikembangkan secara sistematis. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal diharapkan dapat bekerja sama menyelenggarakan program pelatihan bahasa yang berbasis kebutuhan lokal dan memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat komunikasi antar pelaku ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N., & Nugraheni, R. (2023). Bahasa dan produktivitas usaha kecil di Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi & Komunikasi*, 14(1), 45–57.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Gudykunst, W. B. (2020). *Bridging differences: Effective intergroup communication*. Sage Publications.
- Halliday, M. A. K. (2018). *An introduction to functional grammar*. Routledge.
- Kridalaksana, H. (2014). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, A. F. (2019). The role of Indonesian language in multicultural society. *International Journal of Language and Society*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moeliono, A. M. (2016). *Bahasa dan pembangunan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Neolaka, A. (2014). *Metodologi penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, D. (2020). Digitalisasi dan tantangan literasi bahasa dalam UMKM. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(3), 112–121.
- Rahmawati, N., & Nugroho, T. (2022). Language literacy in supporting local economy in remote areas: A case study in Eastern Indonesia. *Journal of Indonesian Social and Cultural Studies*.
- Sabaruddin. (2019). *Model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Salwi, H. (2017). Peranan Bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sibarani, R. (2018). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiharto, H. (2021). Penguatan bahasa dalam pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Bahasa dan Pembangunan*, 5(2), 33–49.
- Syahputra, M. (2021). Strategi literasi bahasa dan kebijakan ekonomi daerah. Yogyakarta: LKiS.